BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai dasar dan arah penelitian yang dilakukan. Latar belakang penelitian memberikan landasan kontekstual dan teoretis yang menunjukkan pentingnya topik yang dikaji. Fokus penelitian kemudian memperjelas ruang lingkup permasalahan yang ingin diselesaikan, yang selanjutnya dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah utama. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ditetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, manfaat penelitian dijabarkan untuk menunjukkan kontribusi ilmiah dan aplikatif dari hasil penelitian ini. Terakhir, roadmap penelitian disusun sebagai panduan sistematis yang menggambarkan alur dan tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Keseluruhan struktur ini dirancang untuk memberikan gambaran utuh dan terpadu mengenai arah dan signifikansi dari penelitian ini.

1.1.Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi penerbangan baik penerbangan lokal maupun internasional. Hal ini sesuai dengan rekomendasi bahwa komunikasi dalam penerbangan menggunakan bahasa PBB yang ditetapkan oleh ICAO (*International Civil Aviation Organization*) diantaranya adalah bahasa Inggris, Prancis, Cina, Arab dan Rusia (Doc 9835, 2010). Akan tetapi dalam pelaksanaannya, bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa yang digunakan secara global untuk penerbangan internasional (Oda, 2020; Rahmati & Izadpanah, 2021; Tajima, 2004). Dalam hal ini, komunikasi penerbangan lokal di Indonesia wajib menggunakan bahasa Inggris sebagaimana tertuang dalam peraturan dirjen perhubungan udara KP 151 Tahun 2016 (Standar Teknis Dan Operasi (Manual Standard CASR 172-01) Pelayanan Lalu lintas Penerbangan, 2016).

Bahasa Inggris yang digunakan dalam komunikasi penerbangan tentunya bukanlah bahasa Inggris yang secara umum digunakan namun memiliki istilah

khusus, bersifat keahlian serta memiliki istilah yang berbasis teknologi (Estival & Molesworth, 2020; Kraśnicka, 2016; Moder, 2012; Tosqui-Lucks & Silva, 2020) yakni bahasa Inggris untuk tujuan khusus penerbangan (*Aviation English*). Istilah *Aviation English* memiliki cakupan yang sangat luas, hal ini disebabkan oleh fungsi bahasa yang digunakan oleh personil yang bekerja di industri penerbangan yang mana para personil tersebut tentu memiliki latar belakang dan profesi yang berbeda serta kebutuhan komunikasi yang berbeda seperti Pilot, PLLU, *Ground Service, Aviation Security*, Pramugari, Teknisi dll. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan komunikasi mahasiswa pemandu lalu lintas udara (PLLU) menjadi fokus yang akan diteliti karena peran personil PLLU sangat penting dalam menciptakan keselamatan penerbangan melalui pemanduan lalu lintas udara (Barshi and Farris 2016; Molesworth and Estival 2015).

Istilah bahasa Inggris penerbangan untuk pemandu lalu lintas udara umumnya terbagi ke dalam dua register, yaitu *radiotelephony phraseology* atau yang dikenal sebagai fraseologi standar, dan *Plain English* atau bahasa Inggris sederhana (Doc 9835, 2010; H. Kim & Billington, 2018). Fraseologi standar digunakan dalam komunikasi yang bersifat rutin dan normal, dengan struktur yang telah ditentukan secara ketat untuk memastikan kejelasan dan konsistensi. Namun, dalam situasi abnormal atau darurat, fraseologi standar sering kali tidak mencakup seluruh variasi situasi yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, *Plain English* dibutuhkan sebagai pelengkap untuk mendeskripsikan keadaan yang tidak tercantum dalam fraseologi (H. J. Emery, 2014; H. Kim & Elder, 2014). Selain itu, *Plain English* juga digunakan oleh personil bandara lain yang tidak tercakup dalam struktur fraseologi, sehingga menjadikan profil bahasa Inggris penerbangan lebih fleksibel dan tidak seformal struktur radiotelefoni yang kaku.

Dalam perkembangan pengajaran bahasa Inggris untuk kebutuhan penerbangan, berbagai bahan ajar telah dikembangkan sejak tahun 1970-an. Beberapa buku awal seperti *Ground Services* (Hall, 1976), *In-Flight services* (Akiyama, 1976), *The Language of Aviation English: Flying and Traffic Control* (William, 1978), *Airspeak* (Robertson, 1987) telah memberikan kontribusi penting dalam menyediakan konteks kerja dan kosakata spesifik penerbangan kepada para pembelajar. Keunggulan bahan ajar ini terletak pada kedekatannya dengan situasi

profesional serta penyediaan istilah teknis yang relevan, sehingga sangat membantu dalam membangun landasan awal pemahaman tentang dunia penerbangan. Namun demikian, kelemahan utamanya adalah pendekatan yang masih bersifat deskriptif dan tidak berbasis data autentik dari komunikasi nyata antara pilot dan pemanduan lalu lintas udara. Bahasa yang digunakan cenderung bersifat skrip dan kurang mencerminkan kompleksitas pragmatik dalam komunikasi operasional, terutama dalam situasi non-rutin atau darurat.

Seiring dengan diberlakukannya ICAO Language Proficiency Requirements (LPRs) pada tahun 2004, ICAO menetapkan standar minimal level 4 untuk pilot dan pemanduan lalu lintas udara. Apabila para personil yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria minimal maka mereka tidak diberikan kewenangan untuk melaksanakan layanan komunikasi penerbangan baik pilot maupun PLLU. Perhatian terhadap kebutuhan pengajaran bahasa Inggris penerbangan pada saat itu meningkat signifikan. Hal ini ditandai dengan munculnya buku-buku ajar baru seperti *Cleared for take-off: English for pilot* (Mariner, 2007), *English for Aviation* (S. Ellis & Gereighty, 2008), *Airspeak* (Robertson, 2008) dan *Aviation English* (H. Emery & Robert, 2008). Materi-Bahan ajar tersebut ini memperlihatkan pendekatan yang lebih sistematis, mengintegrasikan latihan-latihan berbicara, menyimak, serta memahami penggunaan phraseology sesuai dengan standar ICAO. Buku-buku tersebut juga telah digunakan secara luas di berbagai institusi pelatihan penerbangan baik nasional maupun internasional, termasuk Politeknik Penerbangan Indonesia Curug (PPIC).

Meskipun demikian, kajian terhadap penggunaan bahan ajar ini mengungkap sejumlah keterbatasan yang penting untuk diperhatikan. Pertama, dialog dalam buku ajar masih bersifat artifisial dan kurang mencerminkan spontanitas komunikasi lapangan. Kedua, fokus yang terlalu dominan pada komunikasi rutin membuat pelajar kurang siap dalam menghadapi situasi abnormal yang tidak tercakup dalam *phraseology* standar. Ketiga, aspek pragmatik seperti strategi klarifikasi, perbaikan, atau negosiasi makna tidak secara eksplisit diajarkan. Keempat, belum terdapat pemanfaatan sumber data kebahasaan berbasis korpus yang dapat menawarkan autentisitas dan representasi bahasa nyata. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi

yang diajarkan di kelas dan tuntutan kecakapan berbahasa Inggris dalam dunia kerja yang menuntut ketepatan, keluwesan, dan respons cepat terhadap komunikasi tak terduga.

Dalam konteks regional di Indonesia, implementasi *Language Proficiency Requirements* (LPRs) diimplementasikan melalui kerangka *ICAO English Language Proficiency* (IELP). IELP merupakan lisensi kecakapan bahasa Inggris penerbangan yang secara khusus mengukur kemampuan dalam menggunakan *Plain English* melalui ujian lisan berbentuk wawancara, terutama dalam menghadapi situasi komunikasi non-rutin atau darurat (H. Kim & Elder, 2014; Rahmati & Izadpanah, 2021). Pengujian ini secara eksplisit mengecualikan aspek fraseologi radiotelefoni dan *subject matter knowledge* (Farris, 2016), yang berarti fokus utama terletak pada kemampuan linguistik umum dalam konteks operasional penerbangan. Emery (2014) menegaskan bahwa baik kecakapan radiotelefoni maupun pemahaman teknis tidak termasuk dalam cakupan IELP, dan bahkan salah satu penguji biasanya berasal dari latar belakang *linguist*, bukan dari bidang penerbangan, sehingga belum tentu memahami prosedur komunikasi yang tercantum dalam fraseologi standar. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dalam *Plain English* menjadi aspek yang sangat penting untuk dikembangkan, terutama bagi personel yang akan menghadapi komunikasi di luar konteks yang terstruktur. IELP tidak hanya diperuntukkan bagi pilot dan pemandu lalu lintas udara (PLLU) yang telah bekerja, tetapi juga menjadi persyaratan bagi para calon pilot dan PLLU atau mahasiswa tingkat akhir di sekolah-sekolah penerbangan. Sertifikasi ini menjadi bukti kecakapan berbahasa Inggris mereka dan merupakan syarat mutlak untuk memperoleh kewenangan dalam melaksanakan tugas komunikasi penerbangan secara resmi.

Dalam mempersiapkan kecakapan bahasa Inggris, Politeknik Penerbangan Indonesia Curug (PPIC) menyelenggarakan mata kuliah *Aviation English* untuk mempersiapkan lisensi IELP calon ATC. Beberapa referensi dan bahan rujukan digunakan dalam mempersiapkan bahan ajar ajar khususnya bahan ajar kemahiran berbicara. Bahan ajar tersebut merupakan kompilasi dari berbagai rujukan buku bahasa Inggris penerbangan yang masih adoptif dan *simplified*. Bahan ajar yang digunakan seharusnya merujuk pada pola komunikasi dan kriteria

yang digunakan dalam rubrik ICAO yang mencakup keterampilan mikro seperti kefasihan, pengucapan, kosakata, pemahaman, interaksi dan struktur (Doc 9835, 2010; H. Kim, 2018). Rujukan tersebut penting untuk menentukan indikator dalam membuat tujuan pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa PLLU. Tujuan kemahiran IELP ini agar mahasiswa siap menggunakan fungsi-fungsi bahasa yang tidak tersedia atau tidak memadai dalam fraseologi khususnya dalam situasi abnormal (Estival dkk., 2016). Sehingga profil bahasa yang digunakan masih bersifat umum (Molesworth & Estival, 2015) tergantung konteks non-rutin yang dihadapinya.

Kebutuhan sumber ajar autentik (Beresova, 2015; Chan, 2013; P. Karimi & Sanavi, 2014; Rao, 2019) kemudian menjadi hal yang penting dalam penyusunan bahan ajar ajar bahasa Inggris penerbangan (M. Karimi & Dowlatabadi, 2014). Kebutuhan sumber autentik tersebut bisa dipenuhi melalui korpora (Guo & Li, 2018) karena sumber data yang tersimpan dalam korpus merupakan contoh-contoh penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata (Baker, 2010; McEnery & Wilson, 2001) yang tersedia baik daring maupun luring (Lindquist, 2009; Stefanowitsch, 2020). Sumber autentik dalam konteks penerbangan bisa berasal dari teks atau ujaran yang dihasilkan oleh penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahkan bahasa asing (Estival dkk., 2016) karena komunikasi penerbangan telah secara global dihasilkan oleh para penutur dengan bahasa pertama yang berbeda-beda sehingga bahasa Inggris penerbangan dianggap sebagai *lingua franca* (Estival dkk., 2016; Friginal & Roberts, 2020; H. Kim & Billington, 2018; Oda, 2020). ICAO (Doc 9835, 2010) mempertegas dengan memberikan beban kriteria yang sama, baik kepada para penutur bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1) maupun kepada penutur bahasa bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2) dan bahasa asing (B3). Implikasinya adalah penutur asli bahasa Inggris masih perlu belajar bagaimana menggunakan sistem bahasa Inggris penerbangan walaupun mungkin mereka bisa lebih cepat dalam memperoleh sistem bahasa tambahan tersebut. Selain itu, bahasa Inggris penerbangan dikomunikasikan dengan cara yang relatif sama baik oleh penutur B1 dan B2 dimana perbedaan lintas kultur sebisa mungkin dihindari (Estival dkk., 2016; Molesworth & Estival, 2015).

Berdasarkan observasi selama pembelajaran dalam mata kuliah IELP, beberapa mahasiswa cenderung memiliki respon yang kurang cepat dalam memecahkan kasus-kasus yang disimulasikan. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan beberapa hal diantaranya adalah kurangnya penguasaan kosakata, sulitnya memanggil kosakata yang ada dalam memori sementara dalam situasi non-simulasi para peserta mampu mengungkapkan kosakata dimaksud, tidak terbiasanya menyusun kalimat-kalimat majemuk dalam bahasa Inggris, serta kurangnya intensitas penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sesama mahasiswa sehingga eksposur yang dimiliki relatif minim. Akan tetapi untuk istilah-istilah penerbangan yang tercantum dalam standar fraseologi, mereka cenderung tidak memiliki kesulitan dalam mengungkapkannya. Hal ini dikarenakan komunikasi rutin yang menuntut para mahasiswa menggunakan standar fraseologi membantunya dalam proses mengingat atau memanggil kosakata yang dimaksud (Mede dkk., 2018). Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar yang tidak hanya menekankan hafalan phraseology, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, respons cepat, dan penggunaan bahasa yang sesuai secara konteksual. Dalam hal ini, pendekatan berbasis korpus menawarkan alternatif strategis yang dapat mengisi kekosongan yang ada dalam pengajaran bahasa Inggris penerbangan.

Secara teoretis dan praktis, korpus telah mengubah pandangan tentang bahasa dan penggunaan bahasa. Beberapa pakar mengharapkan kehadiran korpora dalam ruang kelas sebagai alat bantu dalam mempelajari bahasa autentik (Sinclair, 2004). Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas dan manfaat korpus dalam pembelajaran bahasa atau korpus *data-driven learning* (DDL) misalnya pemanfaatan korpus dalam penilaian dan pengujian bahasa (L. fen Huang dkk., 2018; Kong, 2017; LaFlair & Staples, 2017; K. Park, 2014; Reyes Suárez & Arhire, 2025; Thirakunkovit dkk., 2019; Xi, 2017) pengajaran bahasa (J. Flowerdew, 2017), analisis kebutuhan dan pengembangan bahan ajar (Karpenko-Seccombe, 2018; Staples, 2019), fraseologi (Geluso & Yamaguchi, 2014), umpan balik dan koreksi kesalahan bahasa (Crosthwaite, 2017), register dan leksis (Crosthwaite dkk., 2019) dan tata bahasa (Lin, 2021). Huang, (2018) menyatakan bahwa korpora merupakan perangkat yang penting dalam pengajaran bahasa

Inggris sebagai bahasa internasional (English as an international language (EIL) karena dengan pesatnya penyebaran perangkat *smart phone* dan komputer, korpus daring akan menjadi potensi yang baik dalam mentransformasi bagaimana bahasa Inggris diajarkan baik di luar maupun di dalam kelas.

Pemanfaatan korpus dalam pengembangan bahan ajar juga dilakukan oleh Karpenko-Seccombe (2021) dengan judul bukunya *Academic Writing with Corpora*. Buku tersebut diperuntukkan untuk para mahasiswa yang mengambil mata kuliah menulis akademik atau bagi siapa saja yang ingin meningkatkan keterampilan menulis. Akan tetapi dalam bidang bahasa Inggris untuk tujuan khusus penerbangan, penelitian terkait pengembangan model bahan ajar berbasis korpus masih sangat terbatas. Sebagai contoh, Park (2015, 2018) melakukan penelitian pengembangan terkait rancangan skenario tugas interaktif secara virtual untuk tujuan penilaian bahasa Inggris penerbangan. Karimi & Sanavi, (2014) melakukan analisis kebutuhan untuk membuat rancangan model bahan ajar bahasa Inggris penerbangan di Iran. Analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan buku ajar yang sesuai dengan konteks mereka belajar.

Di Indonesia, kebutuhan akan pengembangan bahan ajar untuk penerbangan khususnya untuk mahasiswa pemanduan lalu lintas udara sudah dilakukan oleh Rochmawati (2018). Hasil penelitianya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menyimak merupakan keterampilan yang paling substansial bagi mahasiswa ATC. Penelitian tersebut memberikan rekomendasi bahwa bahan ajar bisa memanfaatkan ketersediaan buku yang relevan dengan topik – topik khusus penerbangan. Kemudian penelitian Dewi & Kurnianingsih (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menyimak merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa pilot. Kebutuhan rancangan bahan ajar *Plain English* juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam situasi darurat. Kedua penelitian tersebut memberikan wawasan yang fundamental akan kebutuhan bahan ajar untuk tujuan khusus penerbangan terutama bagi mahasiswa ATC dan Pilot walaupun keduanya tidak ada yang merekemondasikan pemanfaatan korpus.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Delpech dkk. (2018) terkait dengan pengembangan korpus untuk penerbangan khususnya bagi pemandu lalu lintas

udara. Penelitian tersebut merupakan kajian awal yang kemudian menghasilkan sebuah temuan bahwa pengembangan *spoken corpus* memiliki peran yang penting untuk rekognisi aksen yang dihasilkan dalam ujaran-ujaran dalam komunikasi penerbangan. Namun sayangnya, produk penelitian tersebut terbatas pada pengembangan korpus yang tidak diperuntukkan bagi para calon ATC/Pilot.

Friginal (2018) bersama beberapa mahasiswa doktoralnya kemudian mengembangkan kegiatan dan pelajaran berbasis korpus dalam tiga bentuk yakni pelajaran kosakata berbasis korpus, tata bahasa berbasis korpus dan pengajaran wacana lisan dan tulisan berbasis korpus. Ketiga pelajaran tersebut diberikan dalam berbagai konteks seperti ESL, EFL, ESP, dan EAP. Robert (dalam Friginal, 2018) merancang bahan ajar pelajaran kosakata untuk tujuan penerbangan berbasis korpus dengan memanfaatkan korpus yang tersedia secara daring. Menurutnya, korpus memungkinkan mahasiswa memiliki akses sekaligus menerima masukan tentang fenomena bahasa secara akademik. Selain itu, dia menambahkan bahwa tanpa korpus, instruktur/guru akan sulit dan membutuhkan waktu untuk mengidentifikasi kata mana dalam artikel yang bersifat akademis tanpa menggunakan korpus. Walaupun rancangan bahan ajar ajar yang dikembangkan Robert terkait dengan penerbangan, akan tetapi masih belum bisa digunakan secara spesifik untuk kebutuhan persiapan IELP yang memiliki kriteria yang lebih kompleks.

Pengembangan model bahan ajar keterampilan berbicara (oral proficiency) berbasis korpus untuk kebutuhan khusus penerbangan memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang dituntut industri dan kemampuan mahasiswa calon pemandu lalu lintas udara. Korpus menyediakan data kebahasaan yang autentik dan kontekstual, mencerminkan penggunaan bahasa Inggris secara nyata dalam komunikasi profesional, baik dalam situasi rutin maupun darurat. Pendekatan ini selaras dengan tradisi *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang memanfaatkan teks dan korpus untuk menganalisis fungsi bahasa dalam konteks sosial (Biber, 2012, 2015; Wu, 2009).

Dalam konteks inilah, pendekatan berbasis korpus menawarkan solusi yang relevan dan berbasis evident (bukti). Melalui analisis korpus, misalnya dengan menggunakan perangkat lunak seperti #LancsBox, siswa dapat mempelajari

komunikasi nyata antara pilot dan petugas ATC, baik dalam situasi normal maupun darurat. Mereka dapat mengamati secara langsung pola-pola leksikal, penggunaan istilah teknis, strategi pragmatik seperti mitigasi atau klarifikasi, serta dinamika diskursus yang mencerminkan tekanan situasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keautentikan bahan ajar , tetapi juga mendorong pembelajaran induktif melalui Data-Driven Learning (DDL), di mana siswa belajar mengenali pola penggunaan bahasa secara mandiri dari data autentik. Selain itu, pendekatan berbasis korpus dapat dirancang untuk menargetkan pencapaian level kecakapan bahasa Inggris ICAO Level 4 hingga 6, terutama dalam aspek kosakata, struktur, kefasihan, interaksi, dan pemahaman dalam kondisi non-rutin. Dengan demikian, pembelajaran berbasis korpus dapat mengisi kekosongan yang belum terakomodasi oleh bahan ajar sebelumnya, sekaligus menjawab tantangan dalam pengajaran bahasa Inggris yang kontekstual bagi dunia penerbangan.

Pengembangan bahan ajar yang akan diteliti yakni bahan ajar ajar pada tingkat perguruan tinggi yang memiliki karakteristik sebagai pembelajar *heutagogy* (Bhoyrub dkk., 2010; Blaschke, 2012, 2019; R. L. Moore, 2020; Tiew & Abdullah, 2021) dimana proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Selain itu, pendekatan pengembangan bahan ajar perlu merujuk pada keterampilan abad 21 untuk mempersiapkan mahasiswa terhadap tantangan pembelajaran yang cukup kompleks (Almazroa & Alotaibi, 2023; Hysa, 2013; Teo, 2019); beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan melalui bahan ajar ini adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Doc 9835, 2010).

Strategi pembelajaran yang relatif menunjang konteks pengajaran IELP adalah pembelajaran berbasis tugas (PBT). Hal ini sangat penting dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik luaran pembelajaran di Politeknik penerbangan Indonesia yang menuntut mahasiswa PLLU untuk mampu menyikapi perubahan teknologi industri penerbangan yang begitu cepat dan pesat. Bagaimana mereka mampu bekerja di bawah tekanan dengan cepat dan akurat, tentu kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui rancangan instruksional yang tertuang dalam bahan ajar. Selain keterampilan menyimak dan berbicara, terdapat komponen bahasa yang perlu

dikembangkan yakni leksikogrammar; bagaimana diksi dan pola struktur ujaran digunakan secara nyata dalam kehidupan komunikasi antara ATC dan Pilot khususnya bagaimana fungsi-fungsi bahasa digunakan dalam menghadapi kasus-kasus kondisi darurat atau non-rutin, tentu para calon pilot dan ATC membutuhkan model sebagai bahan pembelajaran dari pengalaman-pengalaman yang sesungguhnya. Fungsi-fungsi bahasa tersebut kemudian dipetakan dengan menggunakan korpus dan disajikan dalam bahan ajar.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus dan sub fokus penelitian ditentukan sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengembangan model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug.

1.2.2. Sub Fokus

Sub fokus penelitian ini adalah:

a. Kebutuhan mahasiswa program studi PLLU Politeknik Penerbangan Indonesia Curug terhadap pembelajaran keterampilan berbicara (IELP) berbasis korpus.
b. Prosedur perancangan pengembangan model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug.
c. Rancangan pengembangan purwarupa model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug.
d. Kelayakan model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug.
e. Efektivitas implementasi model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug.

1.3.Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Inggris berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan di politeknik Penerbangan Indonesia Curug?
2. Bagaimanakah prosedur perancangan bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Inggris berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug?
3. Bagaimanakah rancangan pengembangan purwarupa model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug?
4. Bagaimanakah kelayakan model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug?
5. Bagaimanakah efektivitas implementasi model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Inggris berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan di politeknik Penerbangan Indonesia Curug?
2. Untuk menjelaskan prosedur rancangan pengembangan model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug?
3. Untuk mendeskripsikan rancangan pengembangan purwarupa model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug?

4. Untuk mengukur kelayakan model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug?
5. Untuk mengetahui efektivitas implementasi model bahan ajar keterampilan berbicara berbasis korpus untuk tujuan khusus penerbangan bagi mahasiswa PLLU Politeknik penerbangan Indonesia Curug?

1.5.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis:

   Memberikan sumbangsih pemikiran penelitian dan pengembangan dalam bidang linguistik terapan khususnya bidang bahasa Inggris penerbangan (*Aviation English*).
2. Manfaat Praktis:
   a. Memberikan manfaat kepada mahasiswa/para personil untuk menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya karena bahan ajar yang dirancang merupakan bahan ajar berbasis korpus dimana data yang diperoleh benar-benar autentik dan empiris.
   b. Memberikan manfaat kepada para pengajar khususnya pengajar *Aviation English* agar proses pengajaran di dalam kelas terfasilitas dengan adanya bahan ajar ini.
   c. Memberikan kontribusi bagi para peneliti lainya untuk dijadikan salah satu referensi atau bahkan sebagai bahan analisis kritis untuk perbaikan pengembangan bahan ajar di bidang bahasa Inggris penerbangan.

1.6. Roadmap Penelitian

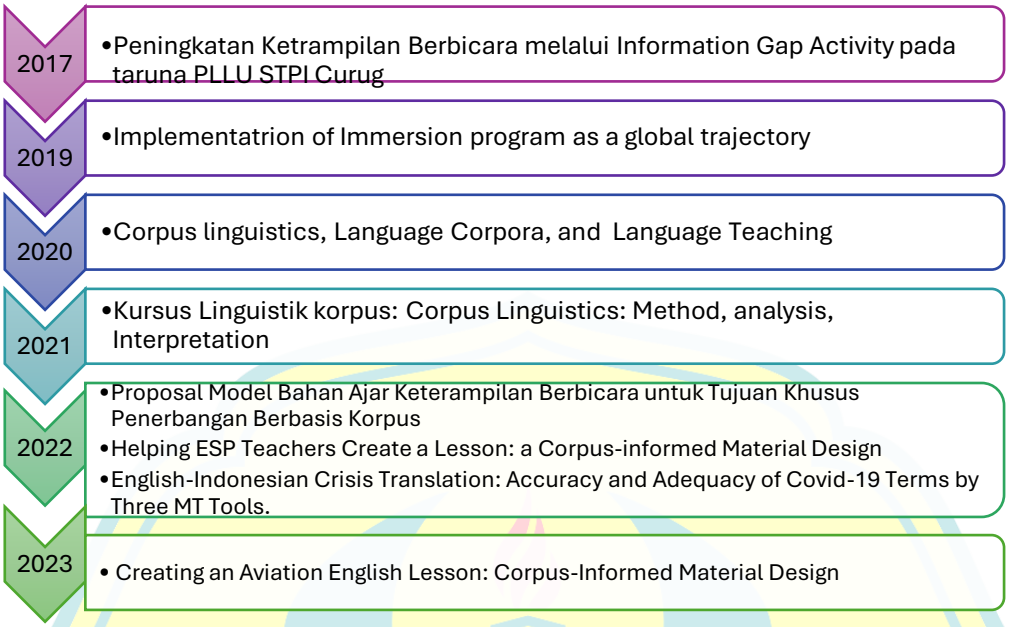

Gambar I 1 Road Map Penelitian

Pada kurun waktu tujuh tahun terakhir terdapat beberapa penelitian yang bisa menjadi peta jalan penelitian disertasi yang mana fokus penelitiannya adalah keterampilan berbicara untuk tujuan khusus penerbangan. Pada tahun 2017, penelitian berjudul Peningkatan keterampilan berbicara Mahasiswa ATC melalui *Information Gap Activity* diterbitkan pada jurnal ilmiah Aviasi langit biru PPI Curug. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Kemudian pada tahun 2019, penelitian berjudul *Experience from the implementation of immersion program as a global trajectory* terbit pada jurnal ilmiah aviasi langit biru. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratori yang membahasa bagaimana institusi pendidikan mengimplementasikan program *immersion* dalam rangka menciptakan lingkungan yang bilingual. Fokus penelitian ini juga mengeksplorasi kegiatan-kegiatan selama program *immersion* untuk mendukung keterampilan berbicara para staf, dosen dan pihak manajemen. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan bidang penelitian yang dikaji adalah keterampilan berbicara sebagaimana fokus dalam rencana penelitian disertasi.

Pada tahun 2020, sebuah tulisan kolaborasi tentang korpus terbit pada *English Journal* yang menjadi titik awal dalam penelitian korpus. Kemudian

tahun 2021 sebagai bentuk penguatan bidang korpus linguistik, peneliti mengikuti kuliah daring berbasis MOOC di Lancaster University selama 8 minggu bersama Tony McEnery sebagai kepala program. Setelah mengikuti program tersebut, kemudian mengikuti serangkaian evaluasi untuk memperoleh sertifikat kecakapan dalam bidang korpus linguistik. Program tersebut mempelajari bagaimana membuat korpus, menganalisis korpus, membuat silabus berbasis korpus dan mengembangkan buku teks dengan menggunakan korpus. Pada tahun 2022 tulisan berjudul *English-Indonesian Crisis Translation: Accuracy and Adequacy of Covid-19 Terms by three Machine Translation tools* membahas bagaimana paralel korpus dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu dalam memahami sebuah teks bahasa Inggris terkait dengan istilah-istilah Covid-19. Penelitian ini terbit pada jurnal internasional *Research Result: Theoretical and Applied Linguistics* diterbitkan oleh Belgorod National Research University Rusia terindeks Scopus Q1. Artikel prosiding berjudul *Helping ESP Teachers Create A Lesson: A Corpus-informed Material Design* dipresentasikan dalam konferensi Internasional ASIA TEFL yang diselenggarakan di Malang, Indonesia pada bulan Agustus 2022. Artikel tersebut sebagai diseminasi penyusunan model bahan ajar pada disertasi berjudul Model Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Untuk Tujuan Khusus Penerbangan Berbasis Korpus. Kemudian luaran disertasi ini terbit sebuah artikel berjudul *Creating an aviation English Lesson: Corpus-informed Material Design* yang dipublikasikan pada jurnal terindeks Scopus Q3. Selain itu luaran disertasi ini juga berupa buku pegangan bagi mahasiswa dengan judul *Aviation English for Air Traffic Controllers: A Student's Book* dan buku pegangan bagi pengajar dengan judul *Aviation English for Air Traffic Controller: A teacher's book*. Disertasi ini disusun untuk memenuhi persyaratan lulus dalam menempuh studi program doktor Linguistik Terapan di Universitas Negeri Jakarta.